

MATERI POKOK MATAKULIAH PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Konsep Ketuhanan dalam Islam

1.1. Filsafat ketuhanan dalam Islam

Falsafat adalah pengetahuan tentang yang benar (*knowledge of truth*). Di sinilah terlihat persamaan falsafat dan agama. Tujuan agama adalah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik. Yang Benar Pertama (*alhaqqul awwalu = the First Truth*) menurut al-Kindi adalah Tuhan. Falsafat yang paling tinggi adalah falsafat tentang Tuhan, sebagaimana dinyatakan al-Kindi : "Falsafat yang termulia dan tertinggi derajatnya adalah falsafat utama, yaitu ilmu tentang Yang Benar Pertama, yang menjadi sebab bagi segala yang benar". (Harun Nasution, 1978 : 15).

1.2. Keimanan dan Ketaqwaan

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang redaksionalnya terdapat kata iman, diantaranya terdapat pada surat al-Baqarah ayat 165 :

[سورة البقرة, ١٦٥-١]

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَلُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذًا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُعَذَّبُونَ أَنَّ لَ قُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ لِلَّهِ شَدِيدُ عَذَابِ ١٦٥

165. Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang

berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal) (AL Quran.2 : 165).

Berdasarkan teks ayat tersebut dapat diketahui bahwa iman adalah identik dengan *asyaddu hubban lillah*. *Asyaddu hubban* berarti sikap yang menunjukkan kecintaan atau kerinduan yang luar biasa terhadap Allah. Dari ayat tersebut tergambar bahwa iman adalah sikap atau attitude, yaitu kondisi mental yang menunjukkan kecenderungan atau keinginan luar biasa terhadap Allah. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut Allah kepadanya.

Kata taqwa berasal dari *waqa, yaqi, wiqayah*, yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi. Sesuai dengan makna etimologis tersebut, maka taqwa dapat diartikan sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten atau (istiqamah) (Depaq, 1999: 157-158).

Surat al-Baqarah ayat 177 menjelaskan ;

لَيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ
وَلَا مَعَ رَبِّ وَلَا كُنْ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ
لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ
لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ
وَلَا مَسَ كَيْنَ وَلَا بَنَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ
وَأَقَامَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ
وَلَا لَصَّ لَرَيْنَ فِي ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ
لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ لَّيْسَ ۚ

Artinya :” Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya **kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (AlQuran : 2.177).**

Ayat tersebut di atas menjelaskan **karakteristik** orang-orang yang bertaqwa, yang secara umum dapat dikelompokkan dalam lima indikator ketaqwaan yaitu :

Pertama, iman kepada Allah, para Malaikat, Kitab-Kitab dan para Nabi. Indikator ketaqwaan yang pertama adalah memelihara fitrah iman.

Kedua, mengeluarkan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang terputus di perjalanan, orang-orang yang meminta-minta dana, orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban memerdekakan hamba sahaya. Indikator taqwa yang kedua adalah mencintai sesama umat manusia yang mewujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta.

Ketiga, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Indikator taqwa ketiga adalah memelihara ibadah formal.

Keempat, menepati janji, yang dalam pengertian lain adalah memelihara kehormatan diri.

Kelima, sabar di saat kepayahan, kesusahan, dan di waktu perang, atau dengan kata lain memiliki semangat perjuangan.

1.3.Implementasi Iman dan Ketaqwaan dalam Kehidupan Modern

dalam menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, fikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks. Dengan demikian bertauhid adalah mengesakan Tuhan, artinya yakin dan percaya kepada Allah semata melalui fikiran dan membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan. Oleh karena itu seseorang baru dinyatakan beriman dan bertaqwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam syahadat asyhadu alla ilaahaila Allah, (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah), kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala laranganNya (Yunan Yusuf, 16-21)

2. Hakekat Manusia Menurut Islam

2.1. Konsep Manusia dalam Berbagai Perspektif.

Al-Quran memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Manusia sebagai basyar tunduk pada takdir Allah, sama dengan makhluk lain. Manusia sebagai insan memiliki kebebasan dalam memilih untuk tunduk atau menentang takdir Allah.

Menurut pandangan Murtadlo Mutahhari manusia adalah makhluk serba dimensi. Dimensi pertama secara fisik manusia hampir sama dengan hewan, membutuhkan makan, minum, istirahat dan menikah, supaya ia dapat hidup tumbuh dan berkembang. Dimensi kedua manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Dimensi ketiga, manusia mempunyai perhatian terhadap keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki dorongan untuk menyembah Tuhan. Dimensi kelima, manusia memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikaruniai akal, fikiran dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan dapat menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. dimensi keenam, manusia mampu mengenal dirinya sendiri. Jika ia sudah mengenal dirinya, ia akan mencari dan ingin mengetahui siapa

penciptanya, mengapa ia diciptakan, dari apa ia diciptakan, bagaimana proses penciptaannya, dan untuk apa ia diciptakan.

2.2. Eksistensi dan Martabat Manusia

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan manusia dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan, tetapi hal itu tidak akan menghapuskan kegelisahan, kecuali manusia dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas manusia tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Manusia memiliki suatu keluhuran akhlak. Motivasi dan pendorong manusia, dalam banyak hal, tidak bersifat kebendaan. Manusia dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun pada saat yang sama, manusia harus menunaikan kewajiban kepada Tuhan.

2.3. Tanggungjawab Manusia Sebagai Hamba Dan Khalifah Allah

Sebagai makhluk Allah, manusia mendapat amanat Allah, yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya. Tugas hidup yang dipikul manusia dimuka bumi adalah tugas kekhalifahan yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi untuk mengelola dan memelihara alam.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah, berarti manusia memperoleh mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi, kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendayagunakan apa-apa yang

ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah.

Agar manusia dapat menjalankan kekhalifahannya dengan baik, Allah telah mengajarkan kepada manusia kebenaran dalam segala ciptaan-Nya dan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam ciptaan-Nya, manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam alam kebudayaan.

Untuk mewujudkan kehidupan yang Islami sesuai dengan kehendak Allah SWT dalam muka bumi ini maka Pemimpin dalam Agama Islam telah ditetapkan dalam beberapa Firmannya, yakni dalam surat Al-Maidah ayat 51 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ۚ لَ يَهُودَ وَ ۚ النَّصْرَ رَى
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٌ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَبِئْسَ مَا
يَعْمَلُ ۚ لَ قَوْ مٌ لَ ظٌ لِمِ يَن ٥١

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim" (AlQuran Surat Al-Maidah, Q.S.5:51).

Perlunya musyawarah juga merupakan konsekuensi politik kekhalifahan manusia. Masalah musyawarah ini dengan jelas juga disebutkan dalam Al-Qur'an yang isinya berupa perintah kepada para pemimpin dalam kedudukan apapun untuk menyelesaikan urusan mereka yang dipimpinnya dengan cara bermusyawarah. Dengan demikian, tidak akan terjadi kesewenang-wenangan dari seorang pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu "Perwakilan rakyat dalam

sebuah negara Islam tercermin terutama dalam doktrin musyawarah (syura). Dalam bidang politik, umat Islam mendelegasikan kekuasaan mereka kepada penguasa dan pendapat mereka harus diperhatikan dalam menangani masalah negara (John L. Esposito, 1991 : 149).

Dalam Surat Al-Maidah ayat 57 berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا الَّذِيْنَ تَتَّخِذُوْا دِيْنََكُمْ هُزُوًا
وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِيْنَ اٰتَوْنٰوْا ۚ كَيْتَٰبٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ ۚ وَلَٰكِنَّ كَثٰرًا
مِّنَ الْاُولِيَّاءِ وَتَقٰوْا ۚ لِّلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ٥٧

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman

(AlQuran surat Al Maidah ayat 57/ Q.S.5 : 57).

Dalam surat Ali Imran ayat 28 Allah menjelaskan :

لَا يَتَّخِذِ ۙ لَّ مُؤْمِنُوْنَ ۙ لَّكَ فُرِيْنَ اُولِيَّاءَ مِنْ دُوْنَ
لَّ مُؤْمِنِيْنَ ۙ وَمَنْ يَفْعَلْ ۙ اِلٰكَ فَلْيَسْ مِنْ ۙ لِّلّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّا اَنْ
تَنْتَقُوْا مِنْهُمْ نَفْسًا ۙ وَيُحَدِّثْكُمْ ۙ لِّلّٰهِ نَفْسًا ۙ وَاِلٰى ۙ لِّلّٰهِ مَصِيْرُ

٢٨

Artinya :” Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali(mu) (AlQuran S.Ali Imran :28)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ٱلْ كَافِرِينَ ءَوْلِيَاءَ مِن
 دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ؕ أَن تَتَّخِذُوا لِلّٰهِ ءَلِيًّا كُمْ سُلْطٰنٌ ؕ اٰمِيْنًا

١٤٤

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)(Q.S,An-nisa;144).Masih ada beberapa ayat Al-Qur an tentang larangan ummat Islam memilih pemimpin non muslim.

Di samping peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang memiliki kebebasan, ia juga sebagai hamba Allah (‘abdullah) Seorang hamba Allah harus ta’at dan patuh kepada perintah Allah.

Kekuasaan manusia sebagai khalifah Allah dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan – ketentuan Allah SWT baik yang tertulis dalam kitab Suci (Al-Qur’an), maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta. Sebagai Khalifah manusia tidak boleh mengingkari kedudukan dan peranannya, serta mengkhianati kepercayaan Allah SWT. Oleh karena itu, ia akan diminta pertanggungawaban oleh Allah, sebagai firman Allah dalam **surat Fathir** ayat 39/Q.S.35:39.

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُم مَّا خَلَفَ فِي ٱلْأَرْضِ ؕ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ
 كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا
 يَزِيدُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ۖ ٣٩

Artinya :”Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.AlQuran,surat Fafir Q.S.35:39).

Makna yang esensial dari kata 'abd (Hamba) adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan. Semua itu hanya layak diberikan kepada Allah SWT yang dicerminkan dalam ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan pada kebenaran dan keadilan.

Dua peran yang dipegang manusia di muka bumi, sebagai khalifah dan 'abd merupakan keterpaduan tugas dan tanggungjawab yang melahirkan dinamikan hidup yang sarat dengan kreatifitas dan amaliah yang selalu berpihak pada nilai-nilai kebenaran (Toto Suryana, dkk, 1996 : 18-21).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dihapahami, **bahwa kualitas kemanusiaan sangat tergantung pada kualitas komunikasinya dengan Allah melalui ibadah dan kualitas interaksi sosialnya dengan sesama manusia melalui muamalah.**

3. Hukum, Hak Asasi Manusia dan Demokrasi dalam Islam

3.1 Konsep Hukum, HAM dan Demokrasi

3.1.1 Hukum Islam : Pengertian, ruang lingkup dan tujuannya

Hukum Islam adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui wahyu-Nya yang kini terdapat dalam al-qur'an dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya melalui Sunnah beliau yang kini terhimpun dengan baik dalam kitab-kitab hadist. Dalam masyarakat Indonesia berkembang berbagai macam istilah, dimana istilah satu dengan lainnya mempunyai persamaan dan sekaligus juga mempunyai perbedaan. Istilah-istilah dimaksud adalah syari'at islam, fikih Islam dan hukum Islam. Di dalam kepustakaan hukum Islam diterjemahkan dengan *syari'at Islam*

Di dalam bahasa Indonesia, untuk syariat Islam sering dipergunakan istilah hukum syariat atau hukum syara', untuk fikih islam dipergunakan istilah hukum fikih atau kadang-kadang hukum Islam. Dalam praktek seringkali, kedua istilah itu dirangkum dalam kata hukum Islam. Hal ini dapat dipahami karena keduanya sangat erat hubungannya, dapat

dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Syari'at merupakan landasan fikih dan fikih merupakan pemahaman orang yang memenuhi syarat tentang syariat. Oleh karena itu seseorang yang akan memahami hukum Islam dengan baik dan benar harus dapat membedakan antara syariat Islam dengan fikih Islam.

Hukum Islam baik dalam pengertian syariat maupun fikih dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni bidang ibadah dan bidang mu'amalah. (Muhammad Daud Ali, 1999 : 49). Hukum Islam itu sangat luas, bahkan luasnya hukum Islam tersebut masih dapat dikembangkan lagi sesuai dengan aspek-aspek yang berkembang dalam masyarakat yang belum dirumuskan oleh para fukaha di masa lampau seperti hukum bedah mayat, hukum bayi tabung, keluarga berencana, hukum bunga bank, eutanasia dan lain sebagainya.

Adapun tujuan hukum Islam secara umum adalah untuk mencegah kerusakan pada manusia dan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka, mengarahkan mereka kepada kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan di akhirat kelak, dengan jalan mengambil segala yang manfaat dan mencegah atau menolak yang madlarat.

Abu Ishaq al – Shatibi merumuskan lima tujuan hukum Islam, yakni memelihara (1) Agama (2) jiwa, (3) akal, (4) keturunan, dan (5) harta yang Dititipkan Allah". Kelima tujuan ini kemudian disepakati oleh para ahli hukum Islam.

Jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh hukum Islam ditetapkan oleh Allah adalah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan hidup yang bersifat primer dan sekunder. (Juhaya S. Praka, 1988 : 196)/. Oleh karena itu apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak.

3.1.2 Hak Asasi Manusia Menurut Ajaran Islam